

Perilaku Penggunaan Gawai Pada Kualitas Hafalan Santriyah Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat

Shabira Harum Kusumanafisa^{*1}, Imam Nuraryo^{**2}

¹Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta

²Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie

e-mail: harumkusuma111@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received

November 22nd, 2024

Revised

December 10th, 2024

Accepted

December 1th, 2024

Published

December 28th, 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan santriyah Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat, serta mengevaluasi peran gawai dalam mendukung atau menghambat proses hafalan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara terbuka dengan santriyah yang berusia 18–27 tahun. Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Transendental yang bermakna perilaku komunikasi yang terjalin antara seorang hamba dengan Tuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa malas, bosan, dan hubungan yang tidak harmonis dengan orang lain menjadi hambatan utama dalam proses hafalan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tuntutan perkuliahan, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung, serta penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Meski gawai sering menjadi sumber distraksi, hasil wawancara juga mengungkapkan manfaat positif seperti kemudahan mengakses aplikasi Al-Qur'an untuk muroja'ah dan mendengar murottal, serta penggunaan untuk kebutuhan akademik. Pengaruh negatif gawai lebih dominan ketika penggunaannya tidak diatur, dengan banyak santriyah melaporkan penurunan kualitas hafalan akibat godaan media sosial dan hiburan digital. Beberapa santriyah melaporkan perbedaan signifikan dalam kecepatan dan fokus hafalan antara saat menggunakan gawai dan tanpa gawai. Namun, sebagian besar mengakui bahwa gawai juga menjadi alat bantu yang berguna jika digunakan secara bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan hafalan dipengaruhi oleh pengendalian diri para santriyah dalam mengelola waktu, emosi, dan teknologi. Selain itu, dukungan lingkungan yang positif, baik dari asrama maupun pertemanan, turut menentukan keberhasilan program hafalan. Diperlukan strategi manajemen waktu dan regulasi penggunaan gawai yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan santriyah.

Kata Kunci: Hafalan Al-Qur'an, Penggunaan Gawai, Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat, Santriyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan secara khusus sebagai petunjuk umat islam dalam beragama, menjalani kehidupan, dan memperbaiki aqidah serta akhlak yang akan menyelamatkan kita dari kesesatan yang dimurkai oleh Allah SWT.

• Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S. An-Nahl : 89)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat

manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Setiap umat muslim wajib untuk mengimani, membaca, dan mengimplementasikan apa yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan di dunia.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu wujud dari seorang hamba berdo'a kepada Allah SWT. Berdo'a menjadi suatu kebutuhan untuk kita semua dalam menjalankan hidup di dunia yang penuh dengan rintangan ini.

Selain sholat, membaca Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan berdo'a kepada Allah SWT dengan membaca setiap ayatnya dan mempelajari artinya. Komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya disebut dengan Komunikasi Transendental.

Jenis komunikasi dalam studi Ilmu Komunikasi memiliki banyak macam seperti Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Budaya, Komunikasi Massa, dan masih banyak lagi. Komunikasi Transendental merupakan salah satu bagian dari Teori Komunikasi.

Komunikasi Transendental memiliki makna perilaku komunikasi yang terjalin antara seorang hamba dengan Tuhannya. Komunikasi yang terjadi dari dalam diri dan dari luar diri seseorang.

Dedy Mulyana sebagai pakar ilmu komunikasi mengatakan bahwa komunikasi transendental sedikit dibicarakan oleh masyarakat, mereka tidak sadar bahwa setiap hari komunikasi yang dilakukan berwujud sholat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk dari komunikasi hamba kepada Allah SWT (Ansori & Huda, 2020).

Kontak antara manusia dengan entitas supernatural seperti Tuhan, Malaikat, Jin, dan Setan disebut sebagai interaksi yang mendalam. Komunikasi antara Allah SWT dan hamba-Nya dilakukan dengan perenungan yang mendalam serta mencari pedoman hidup manusia di alam yang Allah SWT ciptakan.

Dalam mengimplementasikan Teori Transendental di kehidupan sehari-hari terutama ketika sedang beribadah, teori ini bersifat abstrak karena hanya hamba dan Tuhannya lah yang mengetahui isi dalam komunikasi tersebut.

Manusia sadar bahwa Komunikasi Transendental itu ada, namun mereka merahasiakannya. Kebenaran dalam kehidupan dapat ditemukan oleh manusia dengan Komunikasi Transendental yang akan menjadi panduan bagi manusia di dunia ciptaan Allah SWT.

Atas dasar rasa cinta tanpa pamrih (mahabbah), Komunikasi Transendental dapat dikonsepsikan sebagai suatu cara berpikir tentang bagaimana manusia menemukan hukum alam dan adanya komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antara manusia dengan kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia.

Kita sering kali mendapatkan firasat tentang apa yang sedang atau akan terjadi pada individu terdekat. Komunikasi Transendental hanya dapat muncul ketika ada rasa cinta yang tulus dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an diturunkan

secara berangsur-angsur dan susunan ayat yang sistematis, sehingga mudah untuk dihafalkan oleh orang-orang yang sudah meniatkan hati.

Saat ini banyak yang menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan dalam lembaga formal maupun informal salah satunya adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Aqwamu Qila.

PPM Aqwamu Qila salah satu pondok yang berada di Bantul, DIY yang memberikan fasilitas berupa asrama pondok tahfidz tanpa dipungut biaya sedikitpun yang diperuntukkan untuk mahasiswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an sambil kuliah.

PPM Aqwamu Qila memiliki beberapa cabang asrama tahfidz yang tersebar di Yogyakarta dengan harapan bisa memberikan fasilitas untuk mahasiswa yang ingin memulai atau melanjutkan menghafal Al-Qur'an. Salah satu asrama PPM aqwamu Qila yaitu Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat.

Tabel 1. Asrama PPM Aqwamu Qila

Nama Asrama	Lokasi
Asrama Grojogan	Tamanan Bantul
Asrama Mada	Tamanan Bantul
Asrama AQ Man	Tamanan Bantul
RTA Putri 99	Tamanan Bantul
Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat	Depokan, Kotagede
Baitul Qu'ran Nur Latief	Karangkajen, Yogyakarta
Rumah Tahfidz M. Dawami	Turi, Sleman
Rumah Tahfidz Siti Fatma	Ngemplak, Sleman

Kegiatan menghafalkan Al-Quran yang dilakukan di Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat dengan program tahfidz selama 4 tahun. Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat didirikan khusus untuk mahasiswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an selama 4 tahun masa kuliah dimana terdiri dari 9 para santriyah yang mukim di asrama.

Tidak ada metode khusus yang diterapkan di Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat, para santriyah diberi kebebasan untuk memakai metode masing-masing dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ada yang dibaca berulang kali, dihafalkan sembari mendengar murottal tilawah, dan mencari makna disetiap ayat untuk memudahkan hafalan Al-Qur'an.

Dengan menggunakan sistem tahfidz selama

4 tahun, latihan menghafal Al-Qur'an dilakukan di Rumah Tahfidz Hafidzaton Qanitaat. Rumah Tahfidz Hafidzaton Qanitaat Qur'an didirikan khusus untuk para mahasiswa yang ingin menghafal Al Qur'an selama empat tahun masa kuliah.



Gambar 1. Asrama Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat

Dengan menggunakan sistem tahfidz selama 4 tahun, latihan menghafal Al-Qur'an dilakukan di Rumah Tahfidz Hafidzaton Qanitaat. Rumah Tahfidz Hafidzaton Qanitaat Qur'an didirikan khusus untuk para mahasiswa yang ingin menghafal Al Qur'an selama empat tahun masa kuliah.

Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat dibangun dengan mempertimbangkan para mahasantri. Meskipun dengan kesibukan yang padat, mereka tetap bisa menjadi huffadz dan hafidzat. Tidak ada teknik khusus yang digunakan dalam hal ini, kembali kepada santri bagaimana cara dia menghafal (Ach. Shofwan & Mansyuri, 2024)

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasantri kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafal Al-Qur'an karena berbagai macam faktor internal dan eksternal di antaranya kegiatan perkuliahan, kurangnya motivasi dan dukungan, beban beberapa tugas, dan dampak teknologi.

Kehidupan sehari-hari masyarakat di era teknologi yang serba cepat ini tidak dapat dipisahkan dari perangkat elektronik dan ponsel pintar mereka. Di dunia modern, *gadget* memainkan peran penting dalam memenuhi permintaan untuk segala hal, mulai dari bisnis hingga kesenangan (Mau & Gabriela, 2021).

Jika dibandingkan dengan teknologi sebelumnya, istilah "*gadget*" (bahasa Indonesia: Gawai) mengacu pada instrumen kecil atau alat yang memiliki fungsi yang komprehensif dan berguna.

Masyarakat tertarik pada gawai karena fungsi dan tampilannya terlihat lengkap serta menarik. Selain itu, bentuk gawai persegi panjang dan cenderung tipis hanya 8,93 milimeter memudahkan pengguna untuk

membawa gawai dan menggunakannya di berbagai lokasi.

Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2022, 67,88 persen masyarakat Indonesia yang berumur lima tahun keatas memiliki gawai, sebuah statistik yang secara alami naik dari 65,87 persen pada tahun sebelumnya (Riyadi, M. F & Widiastuti, 2023).

Remaja dan anak-anak saat ini sudah terbiasa menggunakan barang elektronik untuk kepentingan sekolah, kuliah, dan/atau kegiatan ekstrakurikuler, mengingat saat ini penggunaan gawai tidak bisa lepas dari aktivitas manusia.

Bergantung pada cara penggunaannya, gawai dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, karena potensi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan gawai terhadap perkembangan otak dan daya ingat anak.

Para orang tua mulai membatasi akses anak-anak mereka terhadap gawai. Selain itu, beberapa institusi asrama, rumah, dan sekolah juga mulai menerapkan kebijakan yang membatasi penggunaan gawai di lingkungan tersebut. (Fitriana et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menjadi distraksi bagi para santriyah Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat ?
- b. Bagaimana peran gawai dalam proses hafalan Al-Qur'an para santriyah Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat ?

Peneliti berharap dengan adanya rumusan masalah yang telah disusun dapat membantu berjalannya penelitian hingga tercapai tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk banyak orang.

Tujuan penelitian pada fenomena ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak manfaat gawai digunakan untuk membantu dalam proses hafalan para santriyah. Selain itu, untuk mengetahui tindak lanjut evaluasi terkait peraturan atau waktu untuk penggunaan gawai di Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat.

METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti lebih dalam masalah yang ingin diketahui dari suatu kasus atau fenomena.

Berdasarkan kasus yang akan diteliti, maka penelitian deskriptif kualitatif akan digunakan peneliti untuk memecahkan masalah pada fenomena ini. Pengolahan data penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan secara murni tanpa adanya manipulasi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pada mahasantri Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat berusia 18-27 tahun dengan pengambilan data melalui wawancara terbuka dan pengisian google form.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan peneliti bertindak sebagai variabel sekunder, yaitu variabel yang tidak dilakuakn dengan *single blind*, objek penelitian tidak menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai sehingga *feedback* yang diberikan oleh objek penelitian bersifat murni tanpa rekayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian dengan objek para santriyah Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat (RQHQ) dengan pengambilan data wawancara terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan para santriyah RQHQ yakni faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal).

Terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an para santriyah RQHQ yaitu perasaan bosan dan malas untuk menghafal. Adakalanya para santriyah merasa malas dan bosan karena tidak bisa dihindari sebagaimana itu bentuk dari godaan setan.

Kegiatan perkuliahan antar personal yang padat. Para santriyah RQHQ tidak bisa mengontrol perihal tugas atau perintah yang diberikan oleh dosen, karena pada dasarnya mereka sama seperti mahasiswa lainnya yang memiliki tanggungjawab sebagai mahasiswa.

Ketiga, hubungan yang tidak baik dengan orang lain. menghafalkan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang suci dan membutuhkan hati yang bersih untuk bisa menghafal dengan baik, sehingga sangat perlu untuk berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain jangan sampai menimbulkan penyakit hati.

Faktor eksternal yang dirasakan para santriyah RQHQ yaitu lingkungan pertemanan yang kurang mendukung di perkuliahan, penggunaan gawai, dan motivasi dari orang lain.

Dampak penggunaan gawai dalam menghafalkan Al-Qur'an akan peneliti bahas dalam

penelitian kali ini. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terbuka dan mengisi google form yang disebar kepada para santriyah RQHQ.

Catatan hasil wawancara dari narasumber para santriyah RQHQ yaitu Fida, Agnes, Sifa, Elya, Isnia, dan Nana menunjukkan bahwa menghafalkan Al-Qur'an sebelum dan sesudah intens menggunakan gawai terasa sangat berbeda.

Pertanyaan pertama : **Sudah berapa lama anda menjadi santri ?**

Fida : 10 Tahun Agnes : 2 Bulan
Sifa : 10 Tahun Elya : 8 Tahun
Isnia : 9 Tahun Nana : 4 Bulan

Pertanyaan kedua : **Apakah gawai memberikan dampak pada hafalan Al-Qur'an ?**

Fida : "Sebenarnya yg mempengaruhi itu intensitas penggunaan *gadgetnya* dan mls nya si.. "

Agnes : "Iya, menurutku besar kecil pengaruhnya tergantung kita bisa manage atau ngga nya Karna kadang ada hari yang godaan pegang *gadget* tu besar banget, tapi kadang engga juga"

Sifa : "krn baru di rq aku asrama dan boleh pegang *gadget* mungkin dlu awal2 sempet lumayan mempengaruhi hafalan tp semakin lama sdh bisa membatasi penggunaan *gadget* saat hafalan"

Elya : "Jelas berpengaruh dong kaa, karna klo kita sering main hp jadinya ketagihan terus lupa waktu eh akhirnya g jadi ngapal/murojaah"

Isnia : "Iya mempengaruhi saat saya tidak bisa mengontrol dalam menggunakan *gadget*, saya bisa seharian tidak produktif sehingga merusak waktu menghafal saya. Sehingga saat setoran hafalan saya tidak lancar, saat hafalan tidak lancar itu mengganggu kesehatan psikis saya"

Nana : "Kelamaan scroll sehingga waktu untuk mengaji terbuang"

Tabel 2. Respon dari pertanyaan pertama

Nama Santri	Respon
Fida	Intensitas penggunaan gawai yang menjadi masalah
Agnes	Iya, sangat untuk menghafalkan
Sifa	Banyak waktu yang terbuang
Elya	Jelas ada pengaruhnya
Isnia	Iya, mempengaruhi saya
Nana	Ya, cukup besar

Pertanyaan ketiga : **Dampak positif seperti apa yang anda rasakan dari gawai ketika menjadi para santriyah ?**

Fida : “Tau ingpo tentang dunia luar, menjadi update dan gk gaptek”

Agnes : “Dengan *gadget* bisa nginfo banyak kajian tentunya, bisa belajar lebih, bisa buat bantu ngafal(dengerin murottal), etc”

Sifa : “klo positif nya jd bisa tau info2 kajian yg menarik / diskon2 promo yg bikin kantong kering wkwk / info2 kabar berita yg lbh update kadang klo lg hafalan trs buka hp bentar biar ga ngantuk jd meleak lg baca qur'an nya walaupun ujung2 nya tetep masih ngantuk si wkwk”

Elya : “Bisa murojaah pake hp, bisa bikin planer and bisa juga buat cari uang”

Isniah : “Saat saya dapat mengontrol *gadget* dengan baik, *gadget* menjadi hiburan saat menghafal Sehingga saya menjadi bersemangat saat menghafal”

Nana : “Adanya aplikasi quran untuk mendengar murottal yg dapat membantu ketika menambah hafalan”

Tabel 3. Respon dari pertanyaan kedua

Nama Santri	Respon
Fida	Menjadi lebih update informasi dari luar
Agnes	Mendapat banyak info kajian
Sifa	Mendapat banyak info kajian yang menarik
Elya	Bisa muroja'ah pakai hp
Isniah	Gawai menjadi hiburan
Nana	Membantu untuk mendengarkan murottal

Pertanyaan keempat : **Ceritakan pengalaman perbandingan kualitas hafalan ketika dibersamai dengan gawai dan tanpa gawai ?**

Fida : “Tanpa *gadget* jadi lebih fokus dan cepat masuknya, begitupun sebaliknya, terimakasih.”

Agnes : “Pas kebanyakan scroll itu jadi ngerasa waktu terbuang sia2 mba Tapi kalo pas ngga inget *gadget* bisa lebih fokus”

Sifa : “perbandingan nya lumayan besar si krn aku 7thn hafalan ga ada *gadget* jd lebih cepet hafal nya trs lbh fokus ga buang2 wkt utk *gadget*, ga mikirin sosmed jd lbh enak hafalan nya klo bosan hiburan nya ya ngobrol sm temen, ngemil biar ga ngantuk / pindah2 tmpt cari yg nyaman buat hafalan, klo cpk istirahat bentar krn klo tetep dipaksa malah jd ga

masuk yg udh di hafal gt si”

Elya : “So pasti lebih bagus g pake *gadget* si ka, soalnya kita bisa lebih fokus, ga banyak mikirin sesuatu pokoknya berasa hidup kita cuma al quran only one . Coba klo kita pegang hp blm 1 jam aja udh brp kali kita buka wa, IG twitter and dkk.. blom lagi klo lagi bikin konyen capcut kaaaan dah lah makin lama hpannya”

Isniah : Dulu saat saya sma di pondok saya tidak banyak waktu untuk menggunakan *gadget*, saat itu saya bisa lebih fokus menghafal dan mengaji Saat ini ketika di pondok yang 24 jam bisa menggunakan *gadget* kualitas menghafal saya terkadang sering goyah, karena harus mengontrol setiap waktu

Nana : Ketika bersama dengan *gadget* jadi kurang fokus & lebih lama dalam menghafal, sebaliknya jika tanpa *gadget* lebih cepat hafal karena hanya fokus dengan al quran.”

Tabel 4 . Respon dari pertanyaan keempat

Nama Santri	Respon
Fida	Lebih fokus tanpa gawai
Agnes	Merasa terbuang sia-sia waktunya jika dengan gawai
Sifa	Lebih cepat menghafal tanpa gawai
Elya	Terganggu dengan aplikasi yang ada di hp
Isniah	Kualitas hadalan sering menurun
Nana	Jika dengan gawai, merasa tidak bisa cepat hafal.

Teori Komunikasi Transendental sebagaimana yang didefinisikan oleh Dedy Mulyana memberikan pandangan tentang interaksi santriyah RQHQ dengan Allah SWT melalui aktivitas seperti do'a, sholat, menghafalkan Al-Qur'an, dan berdzikir.

Dalam konteks ini, santriyah Rumah Qur'an Hafidzatun Qanitaat mempraktikkan teori Komunikasi Transendental melalui hafalan Al-Qur'an yang mencerminkan hubungan spiritual langsung dengan Allah SWT. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga menjadi wujud komunikasi personal yang abstrak.

Hasil dari wawancara terbuka dan mengisi google form pada para santriyah RQHQ dapat dilihat bahwa mereka merasa terganggu dengan adanya gawai jika tidak ada batasan yang ditetapkan dalam menggunakan gawai tersebut.

Beberapa dari mereka mengatakan bahwa di

pondok pesantren sebelumnya tidak diperkenankan menggunakan gawai, hasilnya mereka bisa mendapatkan hafalan yang banyak dan berkualitas baik jika dibandingkan saat ini.

Gangguan-gangguan yang berasal dari gawai sangat mereka rasakan terutama ketika sedang meniatkan hafalan. Para santriyah merasa berat dan malas untuk memulai hafalan karena nyaman bermain sosial media hingga tak terasa menghabiskan banyak waktu.

Penggunaan gawai juga menjadi distraksi yang mengganggu fokus para santriyah, membuat mereka lebih mudah tergoda oleh hiburan digital seperti media sosial. Gangguan ini mengurangi kualitas Komunikasi Transendental mereka sebab waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah menjadi teralihkan.

Menariknya konten-konten yang disajikan di media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube membuat para santriyah terlena dan menunda-nunda waktu untuk ziyadah (menambah hafalan).

Dapat kita lihat dari pembahasan diatas, gawai yang digunakan para santriyah tidak selamanya memberikan dampak negatif. Mereka memanfaatkan gawai untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka seperti pengajian, murottal tilawah, muraja'ah dengan aplikasi Al-Qur'an.

Gawai membantu akses kepada Al-Qur'an, dan murottal menjadi lebih mudah. Dalam kerangka Teori Transendental, teknologi gawai ini bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT asalkan digunakan dengan bijak.

Peran para santriyah sebagai mahasiswa aktif tidak dapat dipisahkan dengan gawai. Gawai dan laptop dibutuhkan para santriyah untuk menunjang kebutuhan tugas, membuat laporan, dan berdiskusi.

Setiap para santriyah memiliki trik dan strategi masing-masing untuk membatasi penggunaan gawai dikala sedang melakukan hafalan Al-Qur'an seperti mengaktifkan mode pesawat, mengubah nada hening, dan menjauhkan gawai di tempat yang tidak bisa dijangkau ketika sedang hafalan.

Faktor internal seperti rasa malas dan hubungan interpersonal yang tidak harmonis menghambat santriyah dalam menjalin Komunikasi Transendental yang berkualitas. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu kesucian dan intensitas komunikasi dengan Allah SWT sebab proses ini membutuhkan hati yang bersih dan dedikasi penuh.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas

hafalan para santriyah adalah kegiatan perkuliahan yang tidak bisa dihindari. Pergantian jadwal kuliah secara mendadak membuat para santriyah harus lebih ekstra mempersiapkan hafalan.

Tuntutan para santriyah sebagai mahasiswa terkadang membuat para santriyah merasa malas dan capek untuk melakukan muraja'ah (mengulang hafalan) dan ziyadah (menambah hafalan).

"Aku kalo mbuat hafalan biasanya siang, tapi kadang ada dosen dadakan yang *reschedule* jadi ziyadahnya sore mepet mau setoran" kurang lebih seperti ini apa yang dikatakan Fida ketika sedang diwawancarai. Kurangnya persiapan menjadikan para santriyah tidak lancar ketika hafalan sersebut disetorkan kepada ustadzah.

Selain itu yang menjadi pengaruh kualitas hafalan para santriyah adalah lingkungan pertemanan dari luar pondok pesantren yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai target hafalan.

Masa mahasiswa merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Kemandirian mulai dituntut untuk selalu dilakukan dan mulai hidup berpisah dengan orangtua. Setiap orang memiliki tolak ukur masing-masing pada kata "nakal".

Di Indonesia kenakalan remaja yang mulai dari rokok, minuman alkohol dan sex bebas. Maraknya perlakuan negatif yang dilabeli dengan kata "nakal" semakin dinormalisasikan oleh mahasiswa sebab berprinsip dirinya sudah dewasa (Sandy Agus Setyawan et al., 2019).

Para santriyah tidak dibatasi dalam pertemanan dengan siapa dan dimana, namun diharapkan bisa memilih lingkungan pertemanan yang bisa memotivasi dan memberikan semangat untuk selalu istiqomah dalam menjaga hafalan.

Pergaulan yang tidak dibatasi membuat para santriyah terkadang lupa waktu untuk melakukan kewajibannya sebagai santriyah RQHQ. Hal ini perlu adanya aturan dari asrama untuk mengontrol kedisiplinan para santriyah.

Para santriyah diberikan peraturan wajib sampai di asrama sebelum pukul 17.00 WIB. Peraturan ini diberlakukan untuk membatasi para santriyah melakukan kegiatan di luar asrama yang bersifat *Laghoo* (perbuatan dan kata-kata yang tidak bernilai).

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan hafalan santriyah RQHQ sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kendali diri dan motivasi, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan tuntutan akademik.

Penggunaan gawai terbukti memiliki dampak ganda yaitu positif dan negatif tergantung bagaimana cara penggunaannya. Namun, keberhasilan sejati dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya terletak pada faktor teknis, melainkan juga kemampuan santriyah menjaga Komunikasi Transendental mereka dengan Allah SWT.

Sebagai inti dari hubungan spiritual, Komunikasi Transendental memberikan panduan dan ketenangan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai distraksi modern termasuk teknologi.

Teori Transendental memberikan gambaran untuk memahami bagaimana kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi kegiatan utama santriyah dalam berkomunikasi dengan Allah SWT. Perubahan perilaku dan lingkungan eksternal yang mendukung akan meningkatkan efektivitas teori ini dalam praktik kehidupan sehari-hari para santriyah.

Sudah menjadi kewajiban bagi para santriyah untuk mengendalikan perasaan dengan orang lain, ucapan yang diberikan untuk orang lain, dan motivasi dari dalam diri sendiri. Faktor eksternal seperti perkuliahan dan lingkungan pertemanan sejatinya tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh para santriyah.

Para santriyah harus bisa memilih lingkungan yang positif dan mendukung hafalan para santriyah. Mereka juga perlu berlatih manajemen waktu lebih disiplin agar kualitas hafalan semakin membaik.

Dampak positif dan dampak negatif dari gawai yang digunakan selama proses menyantri di Rumah Qur'an Hafidzaton Qanitaat termasuk dalam kategori yang penting untuk diperhatikan.

Masalah utama yang dihadapi para santriyah yakni penggunaan gawai yang tidak bisa terkontrol dikarenakan algoritma sosial media yang membuat para santriyah menghabiskan waktunya dengan gawai.

Keberhasilan santriyah dalam menghafal Al-Qur'an sangat tergantung pada kemampuan santriyah untuk mengendalikan diri, mengelola waktu, dan membatasi gangguan dari gawai. Hal ini tentu sejalan dengan Teori Transendental yang menuntut fokus internal yang kuat untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan Allah SWT.

Untuk memperbaiki kualitas hafalan, diperlukan langkah-langkah seperti pengendalian diri, pemilihan lingkungan pergaulan yang mendukung, dan pengaturan waktu yang lebih baik agar tercipta kondisi ideal untuk Komunikasi Transendental.

Komunikasi Transendental yang diterapkan para santriyah akan menemukan makna yang lebih dalam selama proses menghafal, menjadikannya lebih

dari sekedar aktivitas teknis, tetapi juga ibadah yang mempererat hubungan dengan Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusinya Mengatasinya. Sukabumi; Farha Pustaka, 2019.
- Ach. Shofwan, & Mansyuri, N. I. (2024). Problematika Mahasantri dalam Tahfiz Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.10090>
- Ansori, M., & Huda, M. (2020). Korelasi Antara Emosional Intelegent dan Spiritual Intelegent dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebagai Komunikasi Transendental (Studi pada Santri Tahfidz Al-Qur'an PP. Al-Qodiri Jember). *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1). <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v1i1.3>
- Arrasyd, H., Siregar, A. K., & Pranjono, P. (2020). Penggunaan *Gadget* terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahun 2020 Se-Kecamatan Batang Angkola dan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 282-292.
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Remaja dalam Keluarga. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Hanafi, Muchlis Muhammad. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lestari, S. 2014. Psikologi Keluarga: Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Kencana.
- Lindiawati, M. (2024). *Studi Fenomenologi Pada Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jelani Desa Gumiwang Kecamatan Kejombang Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Nasrullah, Rulli. (2020). Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi (cetakan keenam). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2014. Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rahmanita Ginting, A. Y. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. Cirebon: Insani.
- Razzaq, Abdur, Dakwah dan Komunikasi Efektif Dalam

Islam, Palembang: Noer Fikri Offset, 2022.

- Riyadi, M. F., & Widiastuti, M. (2023). Kecenderungan Kecanduan Smartphone ditinjau dari Kontrol Diri (Studi pada Remaja di DKI Jakarta). In *Psychomunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sendy Agus Setyawan, 1, Muhammad Akbar Maulana Gustaf, 2, Enggar Dias Pambudi, 3, Mu'ammarr Fatkhoni, 4, & Syaiful Anwar, 5. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Hukum Kriminologi dan Hukum. *Quarterly*, 2(1).